# BAB 1
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Penuaan merupakan suatu proses alami yang dialami oleh setiap individu seiring dengan bertambahnya usia. Proses ini bersifat progresif dan tidak dapat dihindari, serta menimbulkan berbagai perubahan pada aspek fisik, biologis, psikologis, hingga sosial. Pada kelompok lanjut usia, penuaan berlangsung secara berkesinambungan dan ditandai oleh penurunan kemampuan tubuh dalam menjalankan fungsi-fungsi vital. Penurunan ini mencerminkan proses degeneratif organ tubuh, yang menyebabkan menurunnya daya tahan fisik serta meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit. Seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis organ tubuh tidak lagi optimal sehingga lansia lebih mudah mengalami gangguan kesehatan (Anggraeni et al., 2020).

Salah satu masalah kesehatan rongga mulut yang sering terjadi pada kelompok lanjut usia adalah xerostomia (mulut kering), yaitu keluhan subjektif berupa rasa kering di rongga mulut yang umumnya berkaitan dengan penurunan produksi saliva (hiposalivasi) atau perubahan komposisi saliva. Pada lansia, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh proses penuaan yang disertai berbagai faktor seperti penggunaan obat-obatan jangka panjang (polifarmasi), penyakit sistemik tertentu, serta penurunan fungsi kelenjar saliva, sehingga jumlah maupun kualitas saliva menjadi tidak optimal. Secara klinis, xerostomia perlu dibedakan dari hiposalivasi, karena xerostomia merupakan keluhan yang dirasakan pasien, sedangkan hiposalivasi merupakan temuan objektif berupa penurunan laju aliran saliva; keduanya dapat terjadi bersamaan namun tidak selalu sejalan. (Rech et al., 2025). Saliva berfungsi untuk menjaga keseimbangan mikrobiota rongga mulut, menetralisir asam, dan melindungi jaringan mukosa dan gigi dari infeksi. Jika ada masalah dengan produksi atau kualitas saliva yang buruk, itu dapat menyebabkan masalah serius seperti xerostomia (mulut kering), hyposalivasi (produksi saliva yang lebih rendah), dan peningkatan risiko infeksi (Sreebny, 2000; Villa et al., 2014)

Beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan kondisi saliva pada lansia, antara lain faktor medikasi, penyakit sistemik, status gizi, dan kebiasaan merokok (Ship et al., 2002). Penggunaan obat-obatan untuk lansia dapat berdampak negatif pada produksi

saliva, seperti antihipertensi, antidepresan, diuretik, dan antihistamin (Yeğinoğlu & Ereş, 2024).

Saliva memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pencernaan manusia dan berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan rongga mulut. Saliva tidak hanya berfungsi untuk memulai proses pencernaan, tetapi juga menjaga keseimbangan mikroba oral, melindungi mukosa mulut dari iritasi, dan membantu remineralisasi enamel gigi (Schoppmeier et al., 2024).

Dalam kedokteran gigi, hyposalivasi dapat diklasifikasikan menjadi *stimulated hyposalivation* dan *non-stimulated hyposalivation*. *Stimulated hyposalivation* menggambarkan kondisi ketika produksi saliva tetap rendah meskipun kelenjar saliva telah mendapat rangsangan, misalnya melalui aktivitas mengunyah atau stimulus tertentu, sedangkan *non-stimulated hyposalivation* terjadi pada keadaan istirahat tanpa rangsangan eksternal sehingga mencerminkan sekresi saliva basal. Klasifikasi ini penting karena dapat menggambarkan perbedaan derajat gangguan fungsi kelenjar saliva dan membantu menentukan tingkat keparahan masalah saliva pada pasien (Utami et al., 2024). Perbedaan antara *Stimulated hyposalivation* dan *non-stimulated hyposalivation* juga didukung oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa kedua jenis sampel saliva memiliki profil bakteri yang berbeda, sehingga perubahan pada salah satu atau keduanya dapat memengaruhi keseimbangan lingkungan rongga mulut (Gomar-Vercher et al., 2018).

Prevalensi xerostomia yang ditemukan bervariasi tergantung pada populasi yang diteliti. Sebuah studi terbaru melaporkan bahwa sekitar 30-50% lansia mengalami xerostomia dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda (Yeğinoğlu & Ereş, 2024). Studi lain di Jepang menemukan bahwa sekitar 40% lansia berusia di atas 75 tahun mengalami xerostomia, yang berdampak pada fungsi menelan yang lebih buruk dan risiko malnutrisi yang lebih tinggi (Iwai et al., 2024).

Di Indonesia, data mengenai prevalensi xerostomia masih terbatas. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 35–40% lansia mengalami xerostomia dan cenderung tidak menyadari kondisi mereka sampai komplikasi seperti infeksi jamur mulut atau kesulitan menelan muncul (Utami et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa xerostomia pada lansia bukan hanya keluhan subjektif yang mengganggu kenyamanan, tetapi juga dapat berdampak pada fungsi oral dan kualitas hidup, sehingga

diperlukan deteksi dini melalui edukasi, pemeriksaan klinis, serta evaluasi faktor risiko seperti penggunaan obat-obatan jangka panjang dan penyakit sistemik penyerta (Villa et al., 2015).

Faktor gaya hidup seperti kebiasaan merokok mempengaruhi sekresi saliva. Individu yang merokok dalam jangka panjang lebih berisiko mengalami xerostomia daripada individu yang tidak merokok (Rech et al., 2025). Selain itu, asupan cairan yang tidak mencukupi dan pola makan yang kurang sehat dapat memperburuk kondisi ini.

Kesehatan merupakan amanah yang harus dijaga sepanjang hayat, termasuk pada masa lanjut usia ketika fungsi fisiologis tubuh, seperti sekresi saliva, mengalami penurunan sehingga menimbulkan keluhan mulut kering atau *xerostomia* (Sreebny, 2000). Sunnatullah, manusia akan mengalami fase kelemahan sebanyak dua kali dalam kehidupannya, yaitu pada masa balita dan masa lanjut usia. Fase lanjut usia merupakan tahapan kehidupan di mana seseorang telah melewati berbagai proses perkembangan, dimulai dari masa balita, anak-anak, remaja, hingga dewasa, sebelum akhirnya mencapai tahap akhir kehidupan yang disebut lanjut usia (Amanuddin, 2021).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa proses menuju usia lanjut atau masa penuaan merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT dalam perjalanan hidup manusia. Fase ini merupakan tahapan alami yang pasti dialami setiap individu, ditandai dengan berbagai perubahan fisiologis yang signifikan, terutama berupa penurunan kekuatan fisik dan fungsi organ tubuh (Hassan M., 2019).

Penurunan menjadi indikator alami dari proses penuaan yang terjadi pada manusia. Salah satu perubahan yang paling menonjol pada lansia adalah melemahnya sistem imun tubuh, yang berakibat pada menurunnya kemampuan tubuh dalam melawan penyakit serta berkurangnya respon terhadap berbagai gangguan kesehatan (Setyowati et al., 2020).

Allah SWT berfirman;

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِۗ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ

Artinya: *"Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian (nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?"* (Q.S. Yaasin (36): 68).

Berdasarkan penjelasan dalam Tafsir *Min Fathil Qadir*, ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT memberikan umur panjang kepada manusia. Namun, seiring bertambahnya usia, kondisi fisik manusia akan mengalami berbagai perubahan. Kekuatan dan vitalitas yang sebelumnya dimiliki akan perlahan berkurang hingga akhirnya berubah menjadi kelemahan. Perubahan ini secara alami terjadi pada individu yang memasuki masa lanjut usia (Masithoh et al., 2022).

Allah SWT menciptakan manusia dengan tubuh yang sempurna dan seimbang dari kepala hingga kaki. Setiap sel dan organ tersusun sesuai kapasitas dan fungsinya agar manusia dapat beraktivitas dengan baik (Harun & Thamrin, 2021).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: ´

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (Q.S. At-Tin (95): 4).

Setiap unsur dalam tubuh manusia saling mendukung untuk membentuk keselarasan sehingga tercipta tubuh dalam kondisi terbaik dan kesehatan yang utuh. Jika terdapat ketidaksesuaian, maka keseimbangan tubuh akan terganggu. Ketidakseimbangan fungsi tubuh dapat berdampak pada berbagai aspek, terutama kesehatan. Pada rongga mulut, keseimbangan saliva memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mulut, membantu proses pencernaan, serta melindungi tubuh dari infeksi (Masithoh, 2022).

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, xerostomia dan hyposalivasi menjadi salah satu permasalahan kesehatan mulut yang ditemukan pada kelompok lansia, yang umumnya disebabkan oleh penurunan kualitas dan kuantitas saliva. Faktor-faktor seperti penggunaan obat-obatan, keberadaan penyakit sistemik, status gizi, serta kebiasaan merokok diyakini turut memengaruhi kondisi ini. Mengingat pentingnya peran saliva dalam menjaga fungsi dan kesehatan mulut, maka identifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan gangguan produksi saliva menjadi hal yang perlu diperhatikan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, karena panti tersebut merupakan fasilitas pelayanan sosial yang

menampung lansia dengan karakteristik yang relevan untuk penelitian, seperti sebagian besar penghuni berada pada kelompok usia lanjut, memiliki riwayat penyakit kronis dan penggunaan obat-obatan rutin, serta pola hidup dan pola makan yang cenderung seragam akibat pengaturan dari institusi. Kondisi tersebut memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data secara terstruktur dan memungkinkan pemantauan faktor risiko yang relatif lebih terkendali, sehingga lokasi ini dipandang representatif untuk menggambarkan permasalahan xerostomia dan hyposalivasi pada lansia di lingkungan panti.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa rata-rata laju alir saliva tidak terstimulasi, laju alir saliva terstimulasi, pH terstimulasi, dan kapasitas buffer saliva terstimulasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
2. Bagaimana hubungan faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendapatan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan) dan kondisi saliva lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
3. Bagaimana hubungan faktor metabolik (status gizi, penyakit sistemik, dan penggunaan obat-obatan) dan kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
4. Bagaimana hubungan faktor pola gaya hidup (konsumsi makanan dan minuman manis dan asam, frekuensi menyikat gigi, frekuensi minum air putih, kehilangan gigi, pemakaian gigi tiruan, dan merokok) dan kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui kondisi saliva lansia serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia serta menganalisisnya dalam pandangan Islam

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui rata-rata laju alir saliva tidak terstimulasi, laju alir saliva terstimulasi, pH terstimulasi, dan kapasitas buffer saliva terstimulasi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendapatan keluarga, pendidikan dan pekerjaan) dengan kondisi saliva pada lansia.
3. Untuk mengetahui hubungan faktor metabolik dan kesehatan umum (status gizi, penyakit sistemik, dan penggunaan obat-obatan) dengan kondisi saliva pada lansia.
4. Untuk mengetahui hubungan faktor pola gaya hidup (konsumsi makanan dan minuman manis dan asam, frekuensi menyikat gigi, frekuensi minum air putih kehilangan gigi, pemakaian gigi tiruan dan merokok) dengan kondisi saliva pada lansia.
5. Untuk mengetahui pandangan Islam terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia.

### 1.4.2 Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia.

### 1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam edukasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi saliva pada lansia yang memadukan pendekatan

medis dengan nilai-nilai Islam, sehingga kesehatan mulut dapat terjaga sebagai amanah Allah SWT.